



## HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN TINGKAT STRESS PERAWAT

Asri Rahmawati<sup>1</sup> Diny Vellyana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Jl. Kh.Ghalib No.112, Pringsewu, 35373, Indonesia

### Article Information

Received: May, 2022

Revised: June, 2022

Available online: July, 2022

### Keywords

Beban Kerja, Tingkat Stress Perawat

### Correspondence

Phone: (+62) 82280044180

E-mail: [vellyanadiny@yahoo.com](mailto:vellyanadiny@yahoo.com)

### ABSTRACT

Asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat pada pasien dengan tingkat ketergantungan tertinggi yaitu pada unit intensive care dan high care unit memiliki kualitas dan kuantitas tersendiri. Tingginya kegiatan asuhan keperawatan pasien menjadi salah satu beban kerja perawat. Beban kerja perawat yang tinggi memiliki dampak resiko bagi perawat. Seperti RS. Mitra Husada yang memiliki ICU dan terdapat 18 jumlah bed pasien dapat menjadikan beban kerja yang tinggi bagi perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan tingkat stres perawat. Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan nilai *p-value* 0,016 yang berarti bahwa ada hubungan beban kerja dengan tingkat stress perawat di Ruang ICU dan *Stroke Corner* Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Tahun 2021. Penelitian ini dapat menjadi gambaran nyata tentang hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat, sehingga perawat dapat mengantisipasi stres kerja dengan cara mempersiapkan fisik dan mental, mengikuti pelatihan dan pengembangan keahlian, juga membentuk lingkungan sosial yang sehat antara sesama perawat untuk menghindari beban kerja berlebih yang dapat mengakibatkan stres kerja.

### PENDAHULUAN

Perawat merupakan profesi pekerjaan yang mengkhususkan diri pada upaya penanganan asuhan keperawatan kepada pasien dengan tuntutan kerja yang tergantung pada karakteristik-karakteristik tertentu dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu, karakteristik tugas dan material seperti (peralatan, kecepatan, kesiagaan), karakteristik organisasi yaitu jam kerja/shift kerja dan karakteristik lingkungan kerja seperti teman, tugas, suhu, kebisingan, penerangan, sosio budaya, dan bahan pencemar.

Selain itu peran perawat sangat penting karena merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di rumah sakit dan merupakan tenaga yang paling lama kontak dengan pasien melaksanakan asuhan keperawatan selama 24 jam. Fluktuasi beban kerja yang berlebihan merupakan keadaan yang tidak tepat, kecenderungan meninggalkan kerja dan dapat menimbulkan kecemasan dan pembangkit stres kerja (PPNI, 2010 dan Nursalam, 2012).

Stres yang tidak dapat diantisipasi dengan baik dan benar maka akan berakibat pada ketidakmampuan seseorang berinteraksi secara

positif dengan lingkungannya, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun lingkungan di luar pekerjaannya. Selain itu, lingkungan yang paling potensial menghadirkan stres adalah lingkungan kerja dimana beban tugas dari pekerjaan yang bersangkutan benar-benar dapat mengganggu karyawan atau pekerja. Stres yang berasal dari lingkungan kerja lazim disebut stres kerja. Stres kerja adalah interaksi antara seseorang dan situasi lingkungan atau stresor yang mengancam atau menantang sehingga menimbulkan reaksi pada fisiologis maupun psikologis pekerja (Robins, 2005).

*American National Association for Occupational* (dikutip dari Ratnasari, 2009) menempatkan kejadian stres kerja pada perawat berada di urutan paling atas pada empat puluh pertama kasus stres kerja. Tingginya angka kejadian stres kerja pada perawat juga terlihat di Indonesia. Hasil survei yang dilakukan oleh PPNI, 2006 dikutip dari (Rosmawar, 2009) sekitar 50,9% perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres kerja yaitu sering pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja tinggi dan menyita waktu. Penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Purwaningsih, 2013) di RSUD Kabupaten Semarang didapatkan 82,8% perawat mengalami stres kerja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Budiyanto et al., 2019) di Rumah Sakit Bathesda Gmim Tomohon didapatkan 54,3% perawat mengalami stres kerja, hal ini dikarenakan perawat yang mempunyai kemampuan berbeda-beda di rumah sakit tersebut dituntut harus memiliki wawasan yang luas, motivasi kerja yang keras serta dituntut untuk meningkatkan pelayanan yang prima, sehingga beban yang menimpa perawat mempengaruhi stressor kinerja perawat.

Seperti halnya stress pada umumnya, stress pada perawat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah beban kerja. Menurut (Manuaba, 2010) beban kerja dapat berupa tuntutan tugas atau pekerjaan, organisasi dan lingkungan kerja. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (Ilmi et al., 2013) bahwa terdapat lima besar urutan stressor pada perawat. Pertama dikarenakan beban kerja yang berlebihan (sebanyak 82,2 %), selanjutnya dikarenakan pemberian upah tidak adil (57,9 %), kondisi kerja (52,3 %), beban kerja yang kurang (48,6 %) dan

tidak diikuti dalam pengambilan keputusan (44,9 %).

Stres yang berkepanjangan dapat berdampak pada aspek dan sistem tubuh seseorang. Dampak secara emosional meliputi cemas, depresi, tekanan fisik dan psikologis, dampak kognitif berakibat pada penurunan konsentrasi dan dampak terhadap psikologis berakibat pada sistem pencernaan, serta dampak pada perilaku berakibat terjadi peningkatan ketidakhadiran kerja dan kualitas pekerjaan (Potter dan Perry, 2005).

Berdasarkan latar belakang tersebut menjadi alasan peneliti untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat dengan tingkat stres perawat di Ruang ICU dan Stroke Corner Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan populasi adalah seluruh perawat di Ruang ICU dan Ruang Stroke Corner Rumah Mitra Husada Pringsewu yang berjumlah 36 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Ruang ICU dan Ruang Stroke Corner Rumah Mitra Husada Pringsewu yang berjumlah 36 orang.

## HASIL

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Perawat Ruang ICU dan High Care Unit Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
DIII	31	86,1%
Keperawatan	5	13,9%
Keperawatan & Ns		
Jumlah	36	100%

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui dari 36 responden sebanyak 31 responden (86,1%) berpendidikan DIII Kesehatan dan sebanyak 5 responden (13,9%) berpendidikan S1 Kesehatan & Ns.

Tabel 1.2  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Bekerja Perawat di Perawat Ruang ICU dan High Care Unit Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase (%)
> 5 tahun	20	55,6%
< 5 tahun	16	44,4%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan dari 36 responden sebanyak 20 responden (55,6%) lama bekerjanya > 5 tahun dan sebanyak 16 responden (44,4%) lama bekerjanya < 5 tahun.

Tabel 1.3  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat Perawat di Ruang ICU dan High Care Unit Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu

Beban Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	11	30,6%
Sedang	17	47,2%
Berat	8	22,2%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa dari 36 responden sebanyak 11 responden (30,6%) mempunyai beban kerja yang ringan, 17 responden (47,2%) mempunyai beban kerja sedang dan sebanyak 8 responden (22,2%) mempunyai beban kerja berat.

Tabel 1.4  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stress Perawat di Perawat Ruang ICU dan High Care Unit Sakit Mitra Husada Pringsewu

Tingkat Stress	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	11	30,6%
Sedang	16	44,4%
Berat	9	25,0%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa dari 36 responden, sebanyak 11 responden (30,6) mengalami tingkat stress

ringan, 16 responden (44,4%) mengalami stress sedang dan sebanyak 9 responden (25%) mengalami stress berat.

Tabel 1.5  
Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Tingkat Stress Perawat Perawat Ruang ICU dan High Care Unit di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu

Beban Kerja	Tingkat Stress						Total		P-value
	Ringan		Sedang		Berat		N	%	
Ringan	6	16,7	3	8,3	2	5,6	11	30,6	0,0116
Sedang	2	5,6	12	33,3	3	8,3	17	47,2	
Berat	3	8,3	1	2,8	4	11,1	8	22,2	
Jumlah	11	30,6	16	44,4	9	25,0	36	100	

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa dari 11 responden beban kerjanya ringan didapatkan 6 responden (5,6%) mengalami tingkat stress ringan, 3 responden (8,3%) mengalami tingkat stress sedang dan sebanyak 2 responden (5,6%) mengalami tingkat stress berat. Diketahui 17 responden beban kerjanya sedang didapatkan 2 responden (5,6%) mengalami tingkat stress ringan, 12 responden (33,3%) mengalami tingkat stress sedang dan sebanyak 3 responden (3,8%) mengalami tingkat stress berat. Sedangkan sebanyak 8 responden beban kerjanya berat didapatkan 3 responden (8,3%) mengalami tingkat stress ringan, sebanyak 1 responden (2,8%) mengalami tingkat stress sedang dan sebanyak 4 responden (11,1%) mengalami tingkat stress berat. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value}$   $0,016 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan Beban kerja perawat dengan tingkat stress perawat di Ruang ICU dan Stroke Corner Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Tahun 2021.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan DIII Keperawatan sebanyak 31 responden (86,1%). Sedangkan lama bekerja perawat dirumahsakit yaitu > 5 tahun sebanyak 20 responden (55,6%).

Hasil penelitian pada tabel 1.3 diketahui bahwa sebagian besar beban kerja responden dalam kategori sedang yaitu sebanyak 17 responden (47,2%) yaitu 3 kepala tim (Katim)

perawatan dan perawat pelaksana 14 orang, terdapat 11 responden (30,6%) mempunyai beban kerja yang ringan yaitu terdiri dari 2 orang kepala ruang dan perawat pelaksana sebanyak 9 orang. Sedangkan 8 responden (22,2%) mempunyai beban kerja berat, dimana terdiri dari sebanyak 2 Kepala Tim (Katim) perawatan dan perawat pelaksana sebanyak 6 orang. Hal ini membuktikan bahwa perawat ruang ICU dan *Stroke Corner* mengalami beban kerja berlebih karena perawat dihadapkan pada pekerjaan yang membutuhkan perhatian, pengetahuan, dan keterampilan khusus untuk dapat memberikan tindakan dengan cepat dan tepat. Teori lain dikemukakan oleh (Munandar, 2008), bahwa fluktuasi beban kerja terjadi pada jangka waktu tertentu, sehingga terkadang bebannya sangat ringan dan saat-saat lain bebannya bisa berlebihan. Situasi tersebut dapat kita jumpai pada tenaga kerja yang bekerja pada rumah sakit khususnya perawat.

Hasil penelitiannya ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Purwaningsih (2012) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stress Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang” Penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja perawat sebagian besar adalah sedang yaitu sebanyak 27 responden (93,1%). Penelitian ini menyatakan bahwa beban kerja sebagai sumber stres disebabkan karena kelebihan beban kerja baik beban kerja kuantitatif maupun beban kerja kualitatif, selain itu kondisi kerja merupakan tanggapan individu terhadap lingkungan pekerjaan yang meliputi lingkungan fisik maupun hubungan kerja tim.

Menurut (Manuaba, 2010), setiap beban kerja yang diterima seseorang harus sesuai dan seimbang terhadap kemampuan fisik maupun psikologis pekerja yang menerima beban kerja tersebut. Beban kerja dapat berupa beban kerja fisik dan beban kerja psikologis. Beban kerja fisik dapat berupa beratnya pekerjaan seperti mengangkat, merawat, mendorong. Sedangkan beban kerja psikologis dapat berupa sejauh mana tingkat keahlian dan prestasi kerja yang dimiliki individu dengan individu.

Menurut (Prihatini, 2007) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis hubungan Beban Kerja dengan Stress Kerja Perawat di Tiap Ruang Rawat Inap RSUD Sidikalang. Sumatera

Utara : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sumatera Utara menyatakan bahwa Perbedaan hasil beban kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya rasio jumlah perawat – pasien, jenis tindakan, angka BOR, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka peneliti berasumsi semakin meningkatnya beban kerja yang dialami perawat karena tuntutan profesionalisme berimplikasi pada munculnya tekana-tekanan psikologis berupa stres pekerjaan yang disebabkan oleh beban kerja dan kondisi kerja.

Hasil penelitian pada tabel 1.4 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat stress sedang yaitu sebanyak 16 responden (44,4%) terdiri dari 5 kepala tim (Katim) perawatan, dan 11 orang perawat pelaksana, sebanyak 11 responden (30,6%) mengalami stress ringan yaitu 1 kepala tim (katim) perawatan, 2 orang kepala ruang dan 8 orang perawat pelaksana, sedangkan sebanyak 9 responden (25%) mengalami stress berat yaitu terdiri dari 9 orang perawat pelaksana. Hal ini membuktikan bahwa beberapa perawat pelaksana di ruang ICU dan stroke corner mengalami stres kerja, ini karena perawat memiliki kemungkinan yang sangat erat kaitannya dengan kejadian stres kerja seperti dampak dari tuntutan terhadap tingkat keahlian tertentu yang tinggi, tim kerja dengan profesi dan situasi yang bervariasi, pelayanan keperawatan 24 jam, input yang sering memancing emosional perawat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat keahlian yang tergambar dari hasil penelitian ini yaitu jenis pendidikan responden DIII kesehatan sebanyak 31 responden (86,1%) dan sebanyak 5 responden (13,9%) berpendidikan Sarjana Kesehatan dan Ners. Menurut (Bailey et al., 1980) sumber stres kerja perawat antara lain; kesulitan manajemen, hubungan antar pribadi dengan perawat yang lain, dan staf medis, isu perawatan pasien, pendidikan teknis dan ketrampilan, beban kerja dan isu karir. (Charles & Shanley, n.d.) mengemukakan lima sumber stress dalam keperawatan yaitu; beban kerja berlebihan, kesulitan menjalin hubungan dengan staf lain, kesulitan dalam merawat pasien kritis, ketidaksepakatan pada program tindakan pasien dengan tim medis lain, kegagalan perawatan pasien.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Arifin, 2012) dengan judul Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stres Kerja Perawat ICU Di RSUD DR. H. Slamet Martodirdjo Pamekasan yang menunjukkan 76,9% perawat mengalami stres kerja sedang dan 23,1% mengalami stres kerja ringan. Penelitian ini menyatakan bahwa stress kerja sepertinya disebabkan karena selama bekerja, perawat memperoleh stres yang tinggi seperti misalnya banyaknya tindakan keperawatan, tingkat ketergantungan pasien serta hubungan dengan atasan.

Stress kerja adalah respon adaptif, tanggapan, penyesuaian diri pada suatu kondisi antara individu dan lingkungan. Stress yang rendah dan berlebihan akan menyebabkan lesu, malas, cepat bosan, kehilangan efisiensi, kecelakaan kerja dan kelelahan fisik. Bila stress ini terus berlanjut terus dan mekanisme pertahanan diri tidak sanggup berfungsi lagi maka berlanjut ke tahap ketiga, yaitu kelelahan yang timbul akibat mekanisme adaptasi telah *kolaps* (layu) (Kotler, 2010).

Menurut Triantoro (2009), sumber-sumber stresor adalah sebagai berikut: beban kerja yang tinggi, konflik antara pasangan, orang lain atau rekan kerja, hubungan atasan-bawahan yang buruk, kondisi lingkungan rumah dan kerja sering bising, panas, bau dan membahayakan jiwa, kesulitan keuangan, kerumitan tugas di luar kemampuan karyawan yang mengerjakan dan sakit keras. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Edison & Siringoringo, 2011) membuktikan bahwa ada hubungan faktor intrinsik pekerjaan dengan kejadian stress kerja dengan P Value 0.001. Sejalan dengan (Boenisch & Haney, 2004) bahwa jenis atau tingkat kebutuhan perawatan pasien yang dirawat dapat menjadi tuntutan terhadap pelayanan kesehatan jika tidak dikelola dengan baik makan dapat menyebabkan stress kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa kondisi kerja berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental, stres apabila tidak diatasi dan ditangani dengan bijaksana maka dapat berakibat fatal. Salah satu contoh akibat kerja kelelahan akibat kerja meliputi kelelahan fisik, emosional, dan mental yang disebabkan oleh adanya keterlibatan dalam waktu yang lama dengan situasi yang menuntut secara emosional.

Hasil penelitian pada tabel 1.5 didapatkan hasil uji statistik dengan nilai  $p\text{-value } 0,016 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan beban kerja perawat dengan tingkat stress perawat di Ruang ICU dan Stroke Corner Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Tahun 2021. Pada penelitian ini dari 11 responden beban kerjanya ringan didapatkan 6 responden (5,6%) mengalami tingkat stress ringan. Sebanyak 16 responden beban kerjanya sedang didapatkan 312 responden (33,3%) mengalami tingkat stress sedang. Sedangkan sebanyak 8 responden beban kerjanya berat didapatkan 4 responden (11,1%) mengalami tingkat stress berat. Hal ini didukung oleh teori (Munandar, 2008), dimana jika beban kerja perawat tinggi, seharusnya tinggi pula tingkat stres kerja yang dialami oleh perawat, dimana beban kerja sedang yang tidak segera diatasi akan menambah tingkat stres dalam bekerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Cooper, 1983 dalam (Prihatini, 2007), dimana stress kerja pada hakekatnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya lingkungan kerja, beban kerja berlebih, dan *deprivational stress*, dan pekerjaan beresiko tinggi. Secara umum stress kerja dipengaruhi oleh beban kerja, seperti yang disebutkan dalam penelitian (Thio, 2016) tentang Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja di Rumah Sakit Bethesda Gmim Tomohon, yang menyatakan adanya hubungan beban kerja di lingkungan kerja yang merupakan gejala fisik dari stress kerja, artinya semakin berat beban kerja maka semakin tinggi pula tingkat stress kerja yang dialami perawat, dimana perawat yang mengalami stress kerja ini disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang tidak segera diatasi serta tuntutan peran (tugas) yang lain yaitu tugas non keperawatan. Akibatnya timbul berbagai keluhan yang meliputi perawat merasa cepat lelah walau sudah istirahat, sulit untuk berkonsentrasi serta merasa sakit kepala pada saat atau setelah bekerja yang merupakan gejala dari stress kerja. Alexandra L dkk (2020) juga mengatakan pada penelitiannya bahwa tingkat stresor tertinggi perawat yaitu di ruang ICU.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa beban kerja

sebagai sumber stres disebabkan karena kelebihan beban kerja baik beban kerja kuantitatif maupun beban kerja kualitatif. Stres yang dialami seseorang akan merubah cara kerja system kekebalan tubuh. Akibatnya, orang tersebut cenderung sering mudah terserang penyakit yang cenderung lama penyembuhannya karena tubuh tidak banyak memproduksi sel-sel kekebalan tubuh ataupun sel-sel antibodi banyak yang kalah. Kesehatan dan efektifitas kerja karyawan karena memiliki efek pada aspek fisik dan psikologis.

### SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar beban kerja perawat di Ruang ICU dan Stroke Corner Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu dalam kategori beban kerja sedang yaitu sebanyak 17 responden (47,2%). Sedangkan sebagian besar tingkat stress perawat di Ruang ICU dan Stroke Corner Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu dalam kategori beban kerja sedang yaitu sebanyak 16 responden (44,4%). Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan beban kerja dengan tingkat stress perawat di Ruang ICU dan Stroke Corner Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Tahun 2021 dengan nilai *p-value* 0,016. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran nyata tentang hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat, sehingga perawat dapat mengantisipasi stres kerja dengan cara mempersiapkan fisik dan mental, mengikuti pelatihan dan pengembangan keahlian, juga membentuk lingkungan sosial yang sehat antara sesama perawat untuk menghindari beban kerja berlebih yang dapat mengakibatkan stres kerja.

### DAFTAR PUSTAKA

Aini, F., & Purwaningsih, P. (2013). Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 1(1).

Alexandra LAurent et all. (2020). Scales Used to Measure Job Stressors in Intensive Care Units: Are They Relevant and Reliable? A systemic Review. National Library of Medicine.  
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32226400/>

Arifin. (2012). *Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stres Kerja Perawat ICU Di RSUD DR. H. Slamet Martodirdjo Pamekasan*.

Boenisch, E., & Haney, M. (2004). *The Stres Owner's Manual, Meaning, Balance & Health in Your Life, Menggapai Keseimbangan Hidup*. Gramedia.

Budiyanto, B., Rattu, A. J. M., & Umbah, J. M. L. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda Gmim Tomohon. *KESMAS*, 8(3).

Charles, A., & Shanley, E. (n.d.). *Social Psychology for Nurse*. In 2007. Great Britain: First Publised.

Edison, & Siringoringo. (2011). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stress Kerja Perawat di Ruang ICU RS Stella Maris Makassar*.

Illi, L. R., Murti, B., & Sugeng, S. K. M. (2013). *Model Kuantitatif Manajemen Stres Kerja Dan Motivasi Untuk Meningkatkan Kinerja Petugas Rekam Medis Di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Manuaba. (2010). *Hubungan Beban Kerja Dan Kapasitas Kerja*. Rineka Cipta.

Munandar. (2008). *Psikologi Industri dan Organisasi Original*. UI PRESS.

Prihatini, L. D. (2007). *Analisis hubungan beban kerja dengan stress kerja perawat di tiap ruang rawat inap RSUD Sidikalang*.

Rosmawar. (2009). *Identifikasi Stres Kerja Dan Strategi Koping Perawat Yang Bertugas Di Ruang IGD RSU Kota Langsa*. Fakultas Kesehatan USU Medan.

Thio, T. (2016). *Hubungan Antara Stres Kerja, Iklim Kerja, Hubungan Kerja dengan Beban Kerja Perawat di Rawat Inap Rumah Sakit Bethesda GMIM Tomohon*. *Jurnal Fakultas Kedokteran. Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado*, 4, 1–9.